



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Berdasarkan buku Ensiklopedi Jakarta *Culture and Heritage* (Pemerintah Provinsi Daerah Ibukota Jakarta Dinas Kebudayaan dan Permusiuman, 2005:335), kesenian Topeng Betawi adalah kesenian yang mulai tumbuh di awal abad 20. Kesenian ini tumbuh di daerah pinggiran Jakarta. Pada saat itu masyarakat Betawi mengenalnya lewat pertunjukan keliling kampung dan digolongkan sebagai kesenian rakyat karena tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat secara spontan dengan segala kesederhanaannya.

Pada awalnya Tari Topeng Betawi ditampilkan tidak menggunakan panggung tetapi hanya tanah biasa dengan peralatan lampu minyak bercabang tiga. Pertunjukan Tari Topeng Betawi pada tahun 1970-an baru dilakukan di atas panggung dengan properti sebuah meja dan dua buah kursi. Selain itu pertunjukan Tari Topeng Betawi diiringi oleh Rebab, Kromong Tiga, Gendang Besar, Kulanter, Kempul, Kekrek dan Gong Buyung.

Pakaian yang digunakan sebagai kostum pentas biasanya adalah pakaian sehari-hari. Para pemain laki-laki mengenakan unsur pakaian yang harus ada biasanya kemeja putih, baju hitam, kaos oblong, celana, sarung, peci atau tutup kepala serta kedok. Sedangkan unsur pakaian wanita biasanya kain panjang atau kain batik, kebaya, selendang, serta kembang topeng yaitu mahkota warna-warni yang terletak pada kepala. Selain itu ada bagian hiasan yang disebut ampok-

ampok, andhung, toka-toka, selendang atau amprenng yaitu semacam lidah pada bagian depan pinggang yang dibuat dari kain yang dihias. Menurut buku Pemerintah Provinsi Daerah Ibukota Jakarta Dinas Kebudayaan dan Permusiuman (2005:335), bagian ini biasanya dipakai oleh Topeng Kembang atau Ronggeng Topeng sebagai tokoh primadona yang menonjol.

Tari Topeng Betawi kini masih diajarkan pada beberapa sanggar tari Betawi di Jakarta. Namun sanggar-sanggar tari tersebut hanya memiliki jam latihan, tenaga pengajar, serta tempat yang sangat terbatas. Hal tersebut cukup mempersulit proses belajar tari di sanggar sehingga kurang efektif. Selain itu, berdasarkan wawancara pada tanggal 15 Maret 2013 yang dilakukan kepada *Mpok* Caswanah, sebagai pelaku Kesenian Tari Topeng Betawi yang sekaligus cucu dari Alm. H. Bokir dalam wawancara menuturkan kalau sanggar tarinya memang sudah mengajarkan Tari Dasar Topeng Betawi secara turun-temurun. Namun ketika ada anak didiknya yang kesulitan untuk mengikuti dan menghafal gerakan tari dasar di sanggar tari, beliau kesulitan untuk mengajarnya di luar jam belajar di sanggar tari. Hal tersebut karena belum adanya media alternatif pembantu untuk memudahkan belajar gerakan Tari Topeng Betawi khususnya Tari Dasar untuk anak didiknya yang gemar bermain.

Masalah yang sama juga menimpa Sanggar Tari Setia Bela pimpinan Nasir Boyo yang juga merupakan teman seperjuangan Alm. H. Bokir dalam mengembangkan Topeng Betawi. Mereka mengharapkan adanya media alternatif yang dapat membantu mempelajari dan melestarikan Tari Topeng Betawi khususnya Tari Dasar.

Sanggar tari tidak hanya pada Sanggar Tari Setia Warga dan Sanggar Tari Setia Bella. Namun di kawasan Pasar Senen, Jakarta Pusat, persisnya di depan Stasiun Senen, terdapat sebuah gedung Gelanggang Olahraga atau GOR Remaja Planet Senen di Jakarta Pusat yang mengadakan kegiatan tari. Gedung yang diresmikan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin ini pada 20 Agustus 1974 itu, kini banyak terdapat sanggar tari yang selalu dipadati anak-anak dan remaja pada setiap hari Senin hingga Jumat. Siswa yang belajar menari di tempat ini mulai usia 6 sampai 12 tahun. Di GOR Planet Senen, terdapat berbagai sanggar tari yaitu Sanggar Tari Ekayana (tari tradisional), Kania (Jawa Barat), Puspa Kencana (Bali) dan Buana Jaya Asri dibawah Pembina Drs. Yudi Raharjo, dengan sekitar 10 orang pengajar yang kebanyakan dari mahasiswa.

Tarian kreasi pun hanya terbagi dalam beberapa jenis yakni Sunda, Jawa, Bali dan Aceh. Namun sangat disayangkan menurut penuturan Bapak Irawan berdasarkan wawancara pada tanggal 16 Mei 2013, beliau yang bekerja sebagai pengawas kegiatan GOR Planet Senen, untuk Tari Betawi belum ada kegiatan pembelajaran Tari Dasar yang merupakan gerakan dasar dari seluruh Tari Topeng Betawi. Sanggar Tari Ekayana memang mengajarkan tari Betawi namun tidak ada pembelajaran gerakan dasar Tari Dasar. Sanggar Tari Ekayana pun tidak fokus mengajarkan tari adat Betawi karena mereka juga belajar tari tradisional nusantara lainnya. Jadi pakem dasar dari Tari Dasar yang berkiblat pada sanggar tari asli Betawi tidak di ajarkan pada Sanggar Tari Ekayana.

Perbedaan sistem pengajaran Tari Dasar Topeng Betawi pada sanggar tari asli Betawi dan sanggar tari lain di luar Betawi inilah yang menjadi dasar bagi

penulis untuk membuat sebuah buku bergambar yang ditujukan kepada anak-anak sanggar tari. Dengan mengemas Tari Topeng Betawi khususnya Tari Dasar sesuai pakem Tari Dasar yang ada menjadi buku ilustrasi, diharapkan dapat mempermudah anak-anak dalam mengenal dan mempelajari gerakan tari tersebut, baik itu sanggar asli Betawi dan sanggar tari lain yang mengajarkan tari Betawi.

Perancangan buku ilustrasi ini bertujuan untuk lebih memotivasi pembaca memperkenalkan Tari Topeng Betawi di kalangan anak-anak 6-12 tahun khususnya untuk anak-anak di daerah DKI Jakarta, sekaligus menanamkan di diri mereka keberadaan Tari Topeng Betawi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, berikut adalah beberapa masalah yang dapat dirumuskan:

Bagaimana membuat buku ilustrasi dan poster sebagai bahan pembelajaran Tari Dasar Topeng Betawi untuk anak-anak usia 6-12 tahun?

## **1.3 Batasan Masalah**

1. Sasaran perancangan yaitu murid Sekolah Dasar yang merupakan tingkat pendidikan murid-murid para pelaku seni tari.
2. Target primer ditujukan kepada anak-anak berusia 6-12 tahun heterogen seluruh lapisan kelas sosial pada wilayah DKI Jakarta.

3. Sedangkan target sekunder adalah guru tari sanggar tari Setia Warga yang berperan sebagai pendamping anak untuk belajar membaca dan memahami gerak tari Topeng Betawi.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan penelitian ini adalah membuat buku ilustrasi dan poster sebagai bahan pembelajaran Tari Dasar Topeng Betawi untuk anak-anak usia 6-12 tahun. Memperkenalkan gerakan Tari Dasar Tari Topeng Betawi lewat desain buku ilustrasi untuk mendeskripsikan gerakan tari tersebut dengan acuan materi yang sudah ada dan berlaku. Desain buku ilustrasi Tari Dasar Topeng Betawi ini untuk memberikan pelajaran gerakan Tari Dasar sesuai pakem *basic* yang sudah ada kepada sanggar asli Betawi hingga sanggar lain yang mengajarkan Tari Betawi. Selain itu membuat desain buku ilustrasi yang sesuai dengan usia 6-12 tahun. Selain itu penelitian ini juga bertujuan agar dapat menambah referensi buku-buku kesenian budaya Betawi yang dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak usia Sekolah Dasar khususnya untuk anak usia 6-12 tahun yang merupakan usia para pelaku seni dan target dimana materi pembelajaran itu diberikan.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat pembuatan buku ini adalah:

1. Memperkenalkan Kesenian Topeng Betawi, deskripsinya, ilustrasinya

meliputi sejarah, perkembangan, busana serta alat musik Tari Topeng Betawi, jenis-jenis Tari Topeng Betawi khususnya Tari Dasar Tari Topeng sebagai tari untuk pemula bagi anak-anak sebagai bahan pengajaran.

2. Menumbuhkan minat anak-anak untuk membaca dan mempelajari Tari Topeng Betawi khususnya Tari Dasar Tari Topeng Betawi sehingga tumbuh kesadaran tentang pentingnya warisan kesenian ini dan untuk menjaga keberlangsungan kesenian tari Topeng Betawi.
3. Sebagai sarana studi mengenai buku ilustrasi tentang Tari Dasar Tari Topeng Betawi.
4. Sebagai sarana studi untuk mempelajari tentang seni Tari Dasar Tari Topeng Betawi.

## **1.6 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tinjauan pustaka, wawancara, dan survei dengan media kuisisioner.

### **1. Survey lapangan melalui kuisisioner**

Mencari tahu, menanyakan pada para pelaku seni Tari Topeng Betawi dan *audience* mengenai penelitian ini. Survei melalui kuisisioner dengan target anak-anak sanggar Tari Topeng Betawi serta pengajar Tari Topeng Betawi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan anak mengenai buku ilustrasi yang cocok untuk mereka serta materi yang guru tari sanggar Tari Topeng Betawi ajarkan untuk belajar memahami gerakan Tari Topeng Betawi. Hasil survey ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan panduan untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang sebuah buku ilustrasi yang tepat

untuk anak. Selain itu kuisioner juga diberikan kepada anak-anak dengan pertanyaan yang disesuaikan untuk mengetahui mana alternatif ilustrasi yang lebih disukai oleh anak-anak.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para pelaku seni Tari Topeng Betawi untuk mendapatkan informasi mengenai Kesenian Tari Topeng Betawi serta mengenai referensi dan sumber yang bisa dijadikan dasar penelitian.

## 3. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka meliputi buku, Ensiklopedia DKI Jakarta, dan sumber - sumber data di internet yang terdiri dari berbagai macam situs yang terkait dalam penelitian.

UMMN

## 1.7 Skematika Penulisan

### SISTEMATIKA PERANCANGAN

#### KONSEP PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI GERAKAN TARI DASAR TOPENG BETAWI

